Jurnal Arkeologi Malaysia, 11, 1998

*Hubungan Antarsitus-situs (Tapak-tapak) Prasejarah di Sepanjang Pantai Bali Utara, Tinjauan Bentuk dan Pola Hias Gerabah (Tembikar Tanah)**

by
*CITHA VULIATI***

Pendahuluan

Kebelakangan ini situs (tapak) prasejarah mulai bermunculan di sepanjang pantai utara pulau Bali dari Gilimanuk sampai ke daerah Buleleng bahagian timur. Penemuan ini diawali oleh temuan penduduk berupa data kubur baik yang berupa kubur dengan wadah maupun tanpa wadah. Situs-situs (tapak-tapak) tersebut antara lain, ialah situs (tapak) Gilimanuk (Jembrana) sebagai situs (tapak) kubur yang kompleks, Pulaki (Buleleng) sebagai situs (tapak) kubur tanpa wadah, Kalanganyar (Buleleng) situs (tapak) kubur dengan wadah sarkofagus dan tanpa wadah, situs (tapak) Kalapaksa (Buleleng) dengan wadah sarkofagus, Tigawasa (Buleleng) situs (tapak) kubur sarkofagus, Temukus (Buleleng) situs (tapak) kubur peti kayu, Poh Asem (Buleleng) dengan peti kubur papan batu, Bondalem (Buleleng) situs (tapak) kubur tanpa wadah dan dengan wadah tempayan, Sembiran (Buleleng) dan Tejakula (Buleleng) situs kubur tanpa wadah (lih. Peta 1). Di antara situs-situs (tapak-tapak) tersebut di atas sebahagian telah diteliti dan sebahagian lagi baru dijagai dan dicatat sebagai temuan penduduk. Temuan arkeologis yang menduduki populasi terbanyak di semua situs (tapak) di atas, adalah gerabah (tembikar tanah) dalam berbagai

---

* Makalah ini telah disampaikan pada Seminar Prasejarah Indonesia I, Kongres Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API), Yogyakarta, 1-3 Agustus 1996, setelah diperbaiki dan diubah seperlunya.

** Penulis bertugas di Balai Arkeologi Denpasar.

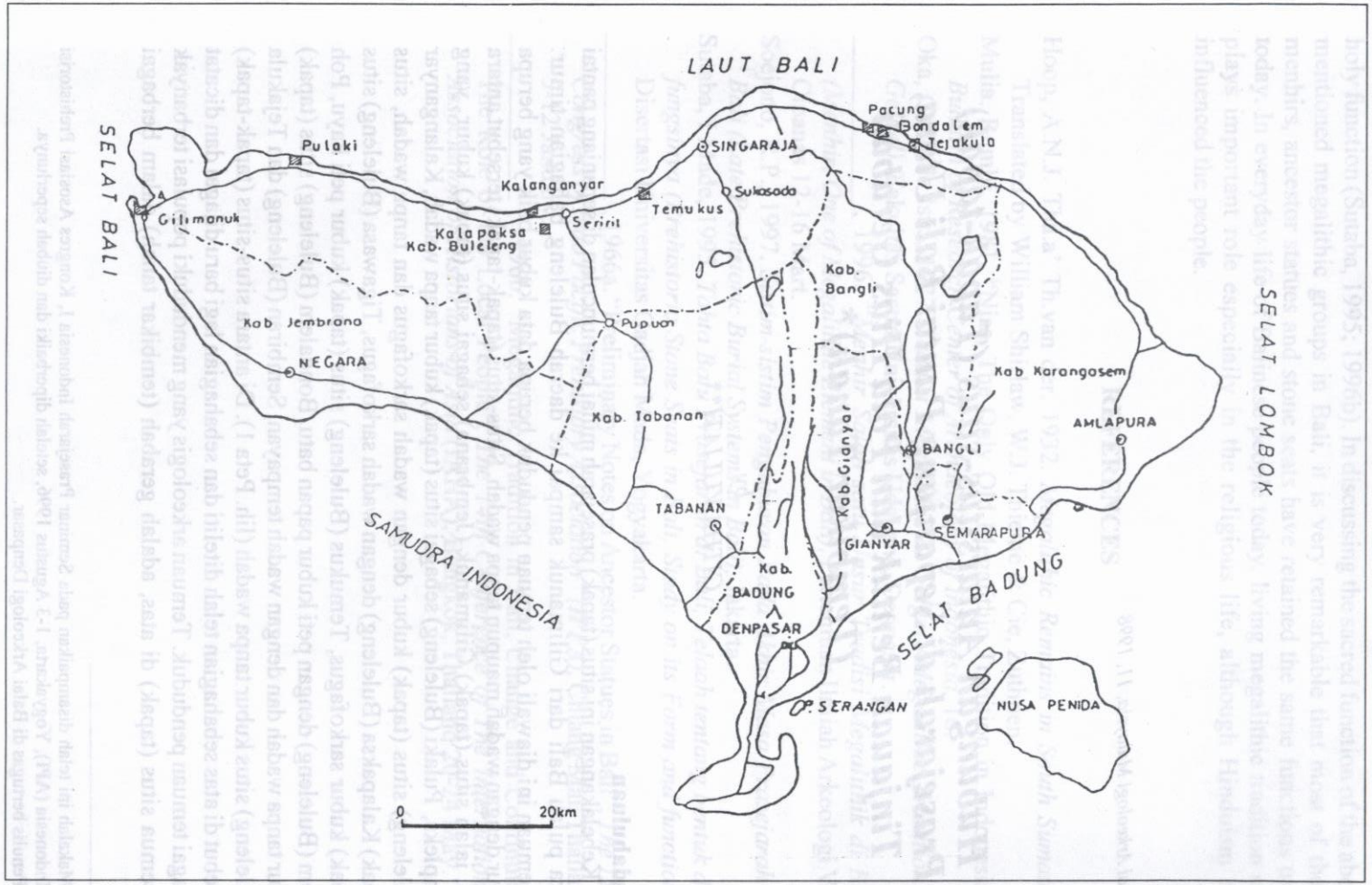

Peta 1. Persebaran gerabah prasejarah di pantai utara Bali.

bentuk dengan pola hias yang diterapkan melalui bermacam-macam teknik hias Bentuk-bentuk yang mendominasi temuan gerabah (tambikar tanah) di semua situs (tapak) tadi ialah periuk bulat atau lonjong, dengan tepian melengkung keluar dengan pola hias, terajala (lih. foto 1 dan 2). Bentuk-bentuk gerabah (tembikar tanah) lainnya adalah kendi, cawan, cawan berkaki, piring, pasu, periuk berpundak

Foto 1. Cawan dengan tepian tegak.

Foto 2. Periuk bulat dengan tepian melengkung keluar.

(lih. gbr. 1). Di antara fragmen-fragmen gerabah (tembikar tanah) terdapat pola-pola hias gemoetris seperti tumpal, gelombang, garis-garis silang, garis sejajar, meander, bulatan-bulatan konsentrik melalui teknik gores, garuk, cukil, tempel, dan teknik tekan (lih. gbr 2).

Bentuk-bentuk dan pola-pola hias seperti ini tersebar pada situs (tapak) prasejarah dari masa perundagian. Ditinjau dari daerah persebaran gerabah (tembikar tanah) di Indonesia pada masa itu, sedikitnya ada tiga kompleks tradisi gerabah (tembikar tanah), yaitu kompleks Kalumpang, Buni dan Gilimanuk yang kesemuanya menerima pengaruh dari tradisi gerabah (tembikar tanah) yang berkembang di daratan Asia Tenggara. Menurut W.G. Solheim II (1961: 197-188) tradisi tersebut dinamakan tradisi Sa-Huynh-Kalanay.

Peranan Gerabah (Tembikar Tanah) pada Situs (Tapak) Arkeologi

Gerabah (Tembikar Tanah) pada umumnya menduduki posisi yang dominan pada situs-situs (tapak-tapak) arkeologi tertentu terutama pada situs (tapak) kubur prasejarah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemudahan mendapatkan materi (bahan mentah) yang dipergunakan untuk membuat gerabah (tembikar tanah) yang mempunyai sifat elastis, sehingga mudah dibentuk dan dihias. Selain itu walaupun gerabah (tembikar tanah) mudah pecah, tetapi tidak mudah hancur sama sekali kalau berada di dalam tanah. Sifatnya yang demikian membuat gerabah (tembikar tanah) selalu menduduki tempat yang tertinggi dan memegang peranan penting pada situs-situs (tapak-tapak) arkeologi di samping temuan-temuan lainnya. Gerabah (tembikar tanah) sebagai salah satu unsur budaya manusia (Hole & Heizer, 1965: 8) merupakan bukti yang penting dalam usaha menggambarkan kehidupan manusia. Bentuk, teknik pembuatan dan keindahan yang dimiliki oleh gerabah (tambikar tanah) dapat menunjukkan kemampuan manusia pembuatnya (Soegondho, 1978: 2-6).

Manusia sebagai makhluk tertinggi, memiliki akal pikir. Dengan akal pikir manusia ingin selalu mengembangkan dirinya terutama untuk memenuhi keperluan hidupnya. Di dalam beradaptasi dengan alam lingkungannya pada awalnya manusia sangat tergantung pada alam lingkungan di sekitarnya. Dalam perkembangannya manusia memanfaatkan alam untuk menunjang hidupnya. Pada kurun waktu yang cukup panjang yang dilalui manusia telah banyak dinamikan kehidupan yang ditampilkannya melalui tingkah lakunya sehari-hari. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat memiliki sifat dinamis sebagai anggota masyarakat memiliki sifat dinamis sebagai akibat adanya keinginan untuk mencapai sesuatu yang tidak dimiliki ataupun yang tidak ada di alam lingkungannya. Untuk memenuhi keinginannya itu manusia berupaya memahami, mengatasi dan memecahkan halangan-halangan yang dihadapi. Upaya itu pada mulanya dipecahkan dengan perilaku instingtif dan belajar, dengan demikian perilaku instingtif diperkaya dengan belajar. Proses belajar boleh terjadi, baik antara individu maupun antara kelompok sebagai akibat komunikasi baik secara internal mahupun eksternal. Dengan komunikasi akan terjadi hubungan yang lebih luas dan terjadilah kontak

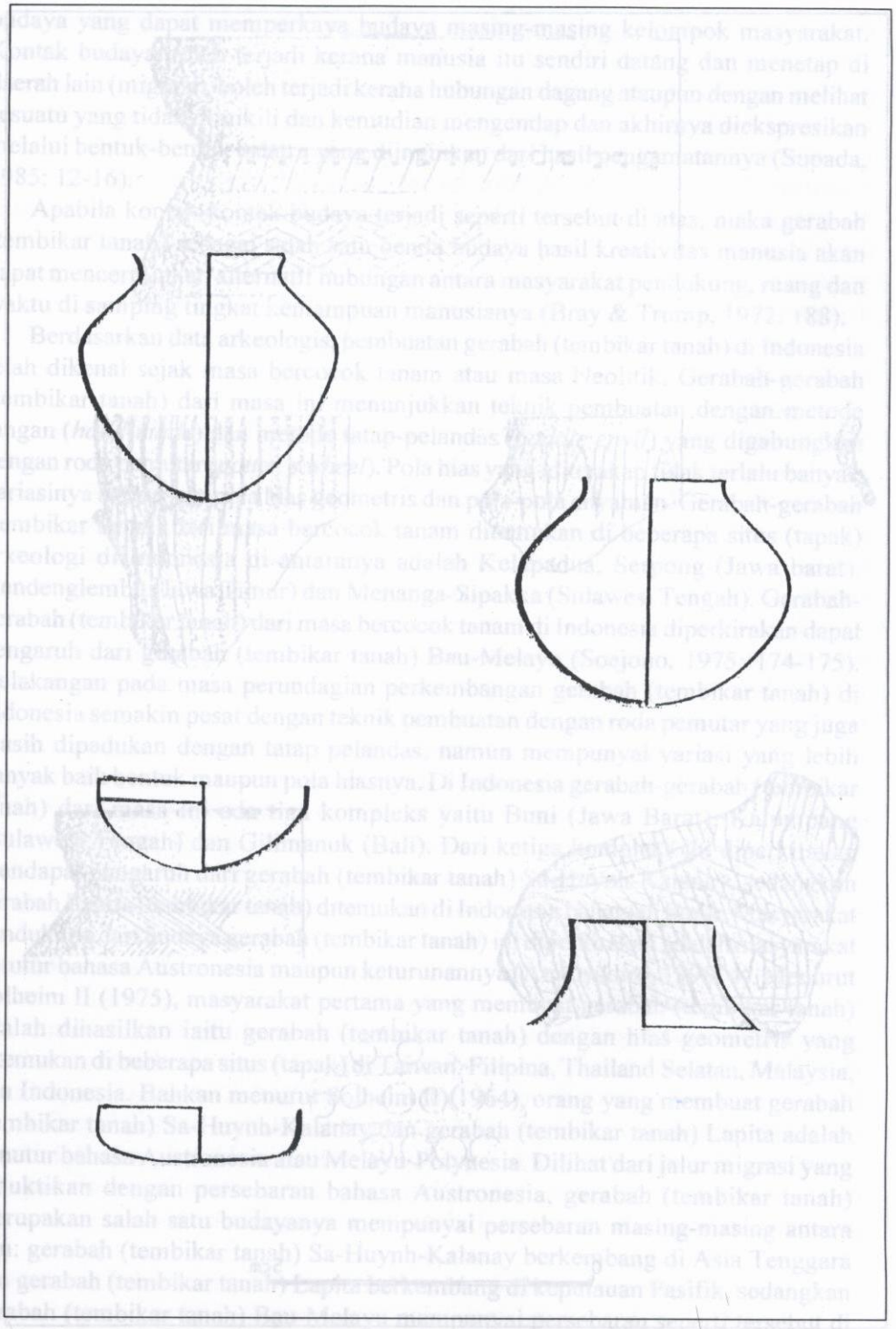

Gbr. 1. Bentuk-bentuk gerabah pada situs pantai utara Bali.

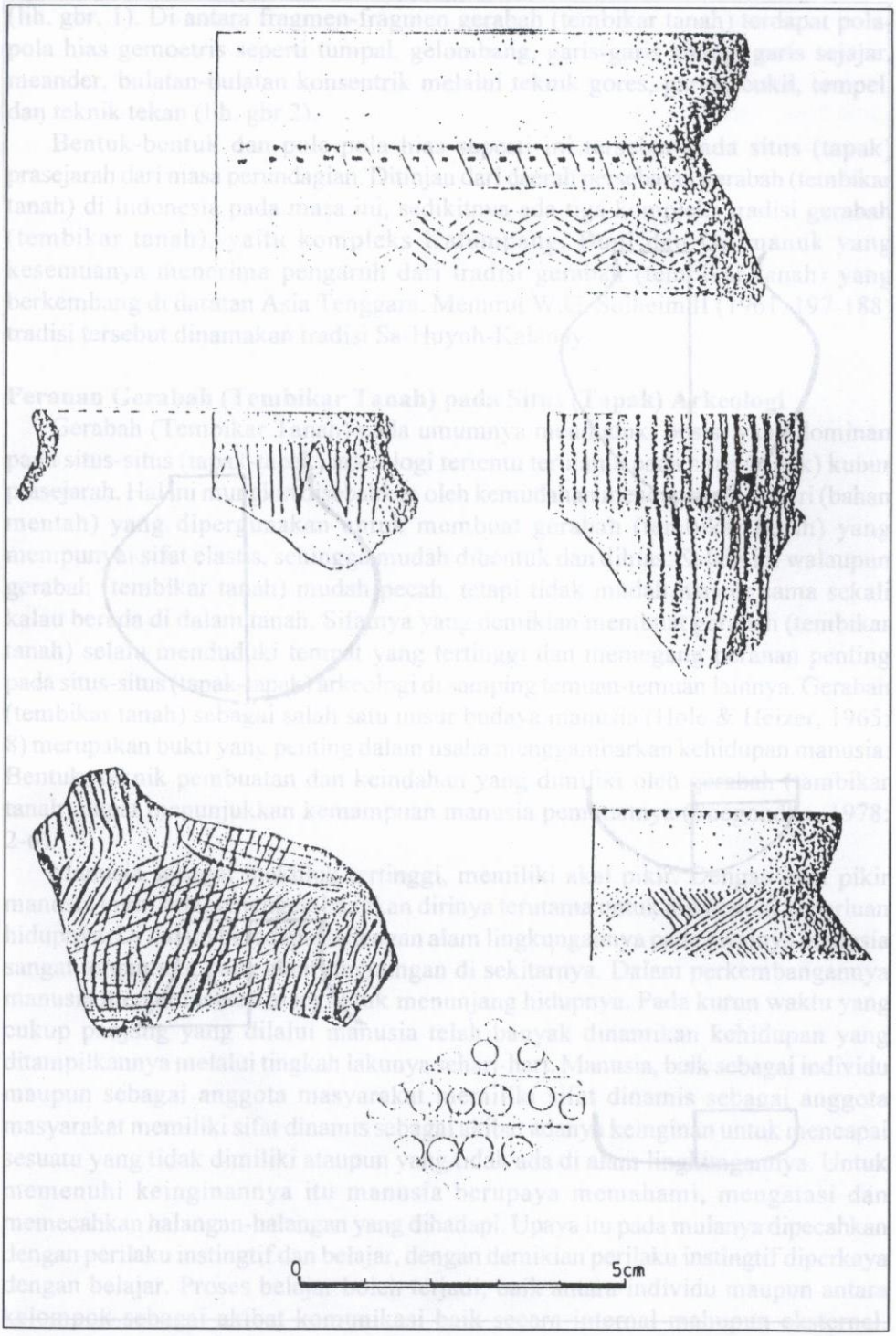

Gbr. 2. Pola hias gerabah pada situs pantai utara Bali.

budaya yang dapat memperkaya budaya masing-masing kelompok masyarakat. Kontak budaya boleh terjadi kerana manusia itu sendiri datang dan menetap di daerah lain (migrasi), boleh terjadi kerana hubungan dagang ataupun dengan melihat sesuatu yang tidak dimikili dan kemudian mengendap dan akhirnya diekspresikan melalui bentuk-bentuk baharu yang diinginkan dari hasil pengamatannya (Supada, 1985: 12-16).

Apabila kontak-kontak budaya terjadi seperti tersebut di atas, maka gerabah (tembikar tanah) sebagai salah satu benda budaya hasil kreativitas manusia akan dapat mencerminkan alternatif hubungan antara masyarakat pendukung, ruang dan waktu di samping tingkat kemampuan manusianya (Bray & Trump, 1972: 188).

Berdasarkan data arkeologis, pembuatan gerabah (tembikar tanah) di Indonesia telah dikenal sejak masa bercocok tanam atau masa Neolitik. Gerabah-gerabah (tembikar tanah) dari masa ini menunjukkan teknik pembuatan dengan metode tangan (*hand-made*) dan metode tatap-pelandas (*paddle envil*) yang digabungkan dengan roda pemutar (*potter's wheel*). Pola hias yang diterakap tidak terlalu banyak variasinya antara lain pola hias geometris dan pola-pola anyaman. Gerabah-gerabah (tembikar tanah) dari masa bercocok tanam ditemukan di beberapa situs (tapak) arkeologi di Indonesia di antaranya adalah Kelapadua, Serpong (Jawa barat), Kendenglembu (Jawa Timur) dan Menanga-Sipakka (Sulawesi Tengah). Gerabah-gerabah (tembikar tanah) dari masa bercocok tanam di Indonesia diperkirakan dapat pengaruh dari gerabah (tembikar tanah) Bau-Melayu (Soejono, 1975: 174-175). Belakangan pada masa perundagian perkembangan gerabah (tembikar tanah) di Indonesia semakin pesat dengan teknik pembuatan dengan roda pemutar yang juga masih dipadukan dengan tatap pelandas, namun mempunyai variasi yang lebih banyak baik bentuk maupun pola hiasnya. Di Indonesia gerabah-gerabah (tembikar tanah) dari masa ini ada tiga kompleks yaitu Buni (Jawa Barat), Kalumpang (Sulawesi Tengah) dan Gilimanuk (Bali). Dari ketiga kompleks ini diperkirakan mendapat pengaruh dari gerabah (tembikar tanah) Sa-Huynh-Kalanay, sedangkan gerabah Lapita (tembikar tanah) ditemukan di Indonesia bahagian timur. Masyarakat pendukung dari budaya gerabah (tembikar tanah) ini diperkirakan adalah masyarakat petutur bahasa Austronesia maupun keturunannya (Atmosudiro, 1998: 4). Menurut Solheim II (1975), masyarakat pertama yang membuat gerabah (tembikar tanah) adalah dihasilkan iaitu gerabah (tembikar tanah) dengan hias geometris yang ditemukan di beberapa situs (tapak) di Taiwan, Filipina, Thailand Selatan, Malaysia, dan Indonesia. Bahkan menurut Solheim II (1964), orang yang membuat gerabah (tembikar tanah) Sa-Huynh-Kalanay dan gerabah (tembikar tanah) Lapita adalah penutur bahasa Austronesia atau Melayu-Polynesia. Dilihat dari jalur migrasi yang dibuktikan dengan persebaran bahasa Austronesia, gerabah (tembikar tanah) merupakan salah satu budayanya mempunyai persebaran masing-masing antara lain: gerabah (tembikar tanah) Sa-Huynh-Kalanay berkembang di Asia Tenggara dan gerabah (tembikar tanah) Lapita berkembang di kepulauan Pasifik, sedangkan gerabah (tembikar tanah) Bau-Melayu mempunyai persebaran seperti tersebut di atas. Adapun ciri-ciri dari gerabah (tembikar tanah) Bau-Melayu antara lain dibuat

dengan teknik roda pemutar yang dipadukan dengan tatap pelandas. Di antara tatap yang dipergunakan ada yang diukir pola-pola hias geometris. Penempatan dua jenis pola hias pada satu gerabah (tembikar tanah), adanya pola-pola anyaman dan bentuk-bentuk gerabah (tembikar tanah) dengan dasar bulat dengan tepian tegak atau melengkung keluar (Atmosudiro, 1998: 2). Sedangkan gerabah (tembikar tanah) Sa-Huynh-Kalanay mempunyai ciri-ciri antara lain adalah adanya gerabah (tembikar tanah) berpundak, berkarinasi dan variasi bentuk dan teknik maupun pola hias cukup beragam. Menurut Peter Bellwood (1979: 192-195), ciri utama gerabah (tembikar tanah) Lapita ialah adanya teknik hias tekan memalai tatap yang meninggalkan hias geometris berupa garis lurus yang posisinya tidak teratur. Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas kiranya gerabah-gerabah (tembikar tanah) dari pantai Bali Utara perlu lebih dicermati.

Bentuk dan Pola Hias Gerabah (Tembikar Tanah) di Pantai Bali Utara

Hubungan antarsitus-situs (tapak-tapak) prasejarah yang ada di sepanjang pantai Bali Utara dari Gilimanuk sampai ke Buleleng bahagian timur tampak pada sifat-sifat dari situs (tapak) prasejarah yang ada. Temuan-temuan yang mendukung adalah manik-manik, perunggu dan gerabah (tembikar tanah). Hal ini menunjukkan, bahawa situs-situs (tapak-tapak) itu adalah situs-situs (tapak-tapak) yang sezaman iaitu dari masa perundagian menjelang akhir prasejarah di Bali atau menjelang masa praHindu. Bentuk-bentuk gerabah (tembikar tanah) yang paling menonjol adalah periuk berdasar bulat ataupun lonjong, dengan tepian melipat keluar dan tanpa leher dengan pola hias terajala di samping pola-pola hias lainnya.

Bentuk-bentuk lain selain dari periuk ada pula bentuk-bentuk kendi, cawan, pasu, cawan berkaki, gerabah (tembikar tanah) berpundak, baik utuh maupun pecahan. Pada bentuk-bentuk ini banyak diterapkan, baik pola-pola hias geometris seperti pola hias gelombang, pinggir awan, garis sejajar, garis silang, lingkaran-lingkaran konsentrik maupun pola hias lainnya seperti pola anyaman tikar dan keranjang melalui teknik gores, cukil, toreh, tusuk dan teknik tekan atau teknik tempel. Bentuk dan pola hias gerabah (tembikar tanah) ini pada awalnya ditemukan sangat banyak di situs (tapak) Gilimanuk yang merupakan salah satu kompleks tradisi gerabah (tembikar tanah) di Indonesia. Menurut W.G. Solheim II tradisi gerabah Gilimanuk dapat disejajarkan dengan tradisi gerabah (tembikar tanah) Sa-Huynh-Kalanay dari Asia Tenggara iaitu Filipina dan Vietnam. Walaupun demikian berdasarkan ciri-ciri seperti tersebut di atas gerabah (tembikar tanah) Bau-Melayu, Lapitapun terdapat pula di situs (tapak) Gilimanuk mahupun pantai Utara Bali.

Menurut hemat penulis gerabah-gerabah (tembikar tanah) dari pantai Bali Utara memang mendapat sentuhan budaya luar yang memperkaya khasanah budaya prasejarah di Bali pada umumnya. Hal ini sangat mungkin, kerana:

1. Geografi daerah sepanjang pantai Bali Utara cukup landai dan merupakan pantai laut lepas iaitu laut Jawa yang memungkinkan sebagai suatu pelabuhan atau persinggahan perahu-perahu dagang dari daerah luar, baik

dari jalur darat mahupun utara.

2. Ditemukannya, gerabah (tembikar tanah) Arikamedu yang berasosiasi dengan gerabah (tembikar tanah) lokal di situs (tapak) Sembiran. Gerabah (tembikar tanah) ini telah dianalisa oleh Wayan Ardika di Australia dengan metode XRD dan ternyata kandungan kuarsa dalam gerabah (tembikar tanah) ini sangat tinggi bila dibandingkan dengan keramik lokal dari daerah Sembiran dan kandungan mineral dari gerabah (tembikar tanah) ini sama dengan gerabah (tembikar tanah) dari India iaitu dari situs (tapak-tapak) Arikamedu dan situs (tapak) Amiradhapura di Sri Lanka (Ardika, 1989: 6). Gerabah (tembikar tanah) ini berasal dari abad ke-1 SM-2 Masihi Jadi berasal dari masa pra-Hindu di Bali.
3. Dalam perkembangan kemudian iaitu pada masa kerajaan-kerajaan Hindu di Bali antara abad ke 10-12 Masihi daerah pantai Bali Utara terutama daerah Pacung, Julah dan Sembiran merupakan daerah yang cukup penting terbukti dengan tersimpannya 6 buah prasasti di daerah Sembiran (Goris, 1954). Di antara prasasti ini ada yang menyebut *Tawan Karang* (hukum pelabuhan bagi perahu-perahu luar yang memasuki daerah Bali), adanya pelabuhan di Manasa, dan menyebutkan pedagang-pedagang asing yang bertemu di Manasa. Hal ini menunjukkan bahwa pantai Bali Utara pernah menjadi pelabuhan kuno.
4. Adanya nama pura Anyanta di daerah Tejakula yang kemungkinan mendapat pengaruh dari India iaitu daerah Ajanta.
5. Adanya pemujaan terhadap Ratu Subandar (Syah Bandar) di pura-pura umum ataupun pura-pura keluarga di Bali Utara khususnya di daerah Tejakula, mendukung adanya suatu pelabuhan di pantai Bali Utara dan adanya pengaruh atau hubungan dengan Cina.
6. Adanya orang-orang Bugis dengan perkampungan-perkampungannya di berapa tempat di pantai pulau Bali menunjukkan bahwa pelaut-pelaut dari Makasar telah menjelajahi Bali sejak lama.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Bali telah mempunyai hubungan langsung dengan daerah-daerah luar, baik dengan daerah-daerah Indonesia lainnya mahupun dengan daratan Asia pada masa pra-Hindu. Hubungan itu mungkin terjadi, antara lain karena Bali Utara merupakan suatu pelabuhan besar tempat persinggahan perahu-perahu dagang dan yang memungkinkan terjadinya persentuhan budaya sejak zaman prasejarah hingga zaman Hindu.

*. Penulis adalah dari UKM dan Lembaga Muzium Negeri Terengganu.

Bibilografi

Ardika, I. Wayan, 1988-1989. "Laporan Penelitian Arkeologi di desa Pacung, Sembiran dan Julah, Kec. Tejakula, Kab. Buleleng" - Fakultas Sastera Universitas Udayana.

Atmosdurio, Sumijati, 1998. "Nusantao dan Distribusi Gerabah Bau-Melayu", dalam *EHPA,* Cipayung (belum terbit).

Bellwood, Peter, 1979. *Man's Conquest of the Pacific*, The Prehistory of South East Asia and Oceania, New York, Oxford University Press.

Bray, Worwick & David Trump, 1972. *The Penguin Dictionary of Archaeology,* Harmonds Worth, Middle sex, England, Pinguin Books Ltd.

Hole, Frank & Robert F. Heizer, 1965. *An Introduction to Prehistoric Archaeology,* Hold, Renehat and Giuston, New York.

Sollheim II, W.G., 1961. "Sa-Huynh Pottery Relationships in South East Asia" *Asian Perspectives III* (2), 1961: 97-188.

_____, 1964. "Further Relationships of the Sa-Huynh-Kalanay" Pottery Tradition, *Asian Perspectives* 8 (1): 196-211.

_____, 1975. "Reflection on the New Data of Southeast Asia, Austronesian Origin and Consequence, *Asian Perspectives* 18 (2): 146-160.

Soegondho, Santoso, 1978. *Gerabah Prasejarah Gilimanuk, Sebuah Analisis Pendahuluan,* Fakultas Sastera Universitas Indonesia.

Soejono *et al.,* 1975. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional* I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Supada, Pande Gede, 1985. *"Dinamika Seni Lukis Bali",* pada PSRD Unud Denpasar.